

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu tempat yang memperjualbelikan instrument keuangan (sekuritas) oleh pihak emiten (yang membutuhkan tambahan dana) dan investor (yang memiliki dana lebih). Pasar modal di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI), para investor yang menanamkan investasi di bursa efek bertujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan.

Saham merupakan pilihan investasi yang sering dipakai oleh masyarakat di pasar modal. Investor akan mencari perusahaan mana yang memperoleh keuntungan (*capital gain*) dengan cara mencari/memperoleh informasi mengenai harga saham. Harga saham yang rendah akan mendorong investor/trader untuk melakukan transaksi saham hal tersebut akan membuat saham tersebut menjadi aktif dan likuid. Harga saham yang diperjualbelikan dibursa merupakan indikator nilai perusahaan, sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat, karena dengan harga saham yang meningkat tersebut maka pemegang saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan itu sendiri. Untuk memilih saham terdapat dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa untuk menilai saham suatu perusahaan baiknya dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan yaitu kondisi ekonomi / kondisi pasar. Faktor tersebut mempengaruhi investor / trader dalam memilih saham mana yang akan memberikan keuntungan. Dalam membuat model peramalan harga saham tersebut, langkah yang penting adalah mengidentifikasikan faktor teknikal ataupun faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Setelah itu, bagaimana membuat suatu model dengan memasukkan faktor-faktor tersebut dalam sebuah analisis (Husnan, 2005: 307-341).

Analisa teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar dengan mengamati harga saham pada waktu yang lalu, digunakan untuk mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan (Purba, 2009). Sedangkan analisis fundamental menggunakan prospek laba dan deviden perusahaan, harapan tingkat bunga di masa depan, dan evaluasi risiko perusahaan untuk menentukan harga saham yang tepat. (Bodie, Kane, and Marcus, 2006:485).

Analisis teknikal menggunakan dasar-dasar kombinasi harga saham, baik harga pembukaan, harga tertinggi, dan harga terendah, karena harga saham mencerminkan pergerakan pada semua informasi

yang diketahui, baik berupa konfirmasi, dan penyimpangan. Pada analisis fundamental , para investor menggunakan aspek fundamental sebagai dasar penilaian untuk berinvestasi saham. Faktor fundamental meliputi faktor fundamental makro (eksternal) dan faktor fundamental mikro (internal). Faktor fundamental makro dalam istilah analisis pasar modal disebut dengan faktor fundamental negara, faktor ini bersifat *uncontrollable* sehingga tidak dapat dikendalikan perusahaan. Faktor fundamental makro meliputi faktor-faktor: (1) ekonomi, (2) sosial, budaya, demografi dan lingkungan, (3) kekuasaan politik, pemerintahan, dan hukum, (4) teknologi, dan (5) persaingan (David, F. R, 2003).

Penelitian ini membatasi pada faktor fundamental mikroekonomi , Faktor fundamental mikro dalam analisis pasar modal sering disebut dengan faktor fundamental perusahaan, faktor ini bersifat *controllable* sehingga dapat dikendalikan perusahaan. Menurut Jogiyanto (2007:89) analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Data keuangan perusahaan yang dimaksud adalah data keuangan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan, faktor fundamental ini merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal. Oleh karena itu laporan keuangan sangat penting karena laporan keuangan menggambarkan aspek fundamental perusahaan yang bersifat kuantitatif, selain itu laporan keuangan diharapkan dapat berguna untuk menilai risiko suatu investasi. Dengan

metode analisis fundamental ini akan membandingkan rasio-rasio keuangan dari beberapa perusahaan dalam sektor bisnis yang sama (Ardhini, 2010).

Berdasarkan kedua analisis tersebut, maka kemudian diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi analisis teknikal dan fundamental, yang diukur dengan beberapa variabel. Variabel-variabel ini diperoleh dari sumber dokumen yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini yaitu Harga Saham Masa Lalu (HSML), Volume Perdagangan Saham, *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE). Variabel Harga Saham Masa Lalu (HSML), Volume Perdagangan mewakili faktor teknikal sedangkan variabel *Earning Per Share*, dan *Return On Equity*, mewakili faktor fundamental.

Alasan mengambil variabel diatas, *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2013) . Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan (Syamsudin, 2007). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return On Equity*

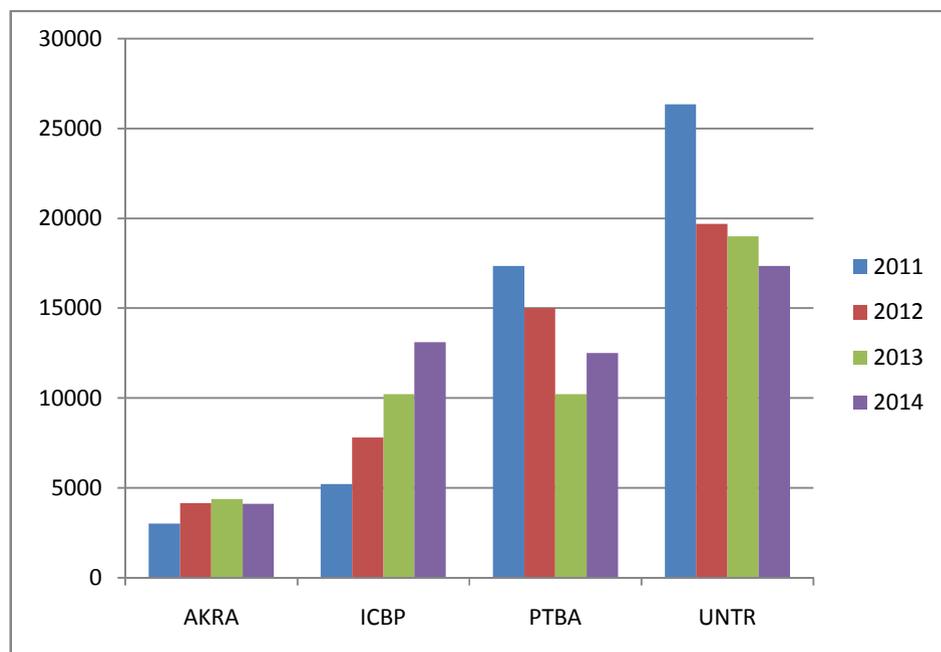
mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2008:204).

Alasan mengambil harga saham masa lalu yang merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengestimasi harga saham pada periode yang akan datang. Menurut Syamsir (2008:10-16), dapat diasumsikan bahwa perilaku harga masa lalu bisa direfleksikan atau tergambarkan dalam harga di masa yang akan datang. Volume perdagangan adalah jumlah saham atau surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal selama periode yang telah ditentukan. Volume perdagangan merupakan salah satu variabel dari harga, karena volume perdagangan menggambarkan jumlah aktivitas perdagangan (Purba, 2009:12). Volume perdagangan merupakan hal yang penting bagi seorang investor karena mempengaruhi harga saham perusahaan (Wahyu dan Wijayanto, 2005). Menurut teori Dow, Aktivitas pembeli dan penjual dalam pasar sangat berpengaruh terhadap harga saham, seorang investor yang menjual saham yang dimilikinya dapat mengakibatkan harga saham turun.

Menurut Syamsir (2008:11), dapat diasumsikan bahwa perilaku harga masa lalu bisa direfleksikan atau tergambarkan dalam harga di masa yang akan datang. Data harga saham masa lalu menggunakan data *closing price* tahun sebelumnya pada periode tahun yang akan

diestimasi. Dengan mengetahui pola yang terjadi dalam pergerakan saham, maka dapat diketahui waktu yang tepat kapan investor harus melakukan jual atau beli agar mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Berikut beberapa perusahaan yang dijadikan contoh dalam fenomena harga saham masa lalu.

Gambar 1.1
Fenomena Harga Saham Masa Lalu dan Harga Saham Saat Ini
Tahun 2011-2014



Fenomena yang dapat diamati diatas adanya ketidaksesuaian dengan teori yang diungkapkan oleh Husnan (2005) dikatakan bahwa jika suatu saham sudah mengalami tiga kali harga tinggi, maka harganya akan turun dan sebaiknya harga saham tersebut dijual. Dengan mengetahui pola-pola seperti ini, maka investor bisa memprediksi harga saham di masa depan sehingga bisa memperoleh hasil yang diharapkan.

Diasumsikan juga bahwa harga saham yang sudah tiga kali mengalami penurunan, maka harganya akan naik setelah itu. Dasar teori ini diasumsikan pada keadaan pola *triple top* dan pola *triple bottom*. Ini sesuai dengan perusahaan kode AKRA dan PTBA yang fluktuasi harga saham masa lalu mempengaruhi harga saham saat ini. Namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang tiga kali meningkat, berikutnya harga saham tetap terus naik. Ketidak sesuaian tersebut salah satunya terjadi pada perusahaan ICBP. Harga saham ICBP pada tahun 2011 cenderung meningkat dari 5.200 menjadi Rp. 13.100 di tahun 2014. Kemudian untuk perusahaan dengan kode UNTR, harga saham tahun 2011 sebesar Rp.26.350 kemudian cenderung turun menerus hingga pada tahun 2014 yaitu Rp.17.350. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2005) yang meneliti pada Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini harga saham masa lalu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Perkembangan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pelaku pasar yaitu investor. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh para investor di bursa.

Tabel 1.1
Fenomena Harga Saham dan Volume
Perdagangan Tahun 2012-2014

NO	Kode Saham	2012		2013		2014	
		Harga (Rp)	Volume (Lembar)	Harga (Rp)	Volume (Lembar)	Harga (Rp)	Volume (Lembar)
1	AALI	19.700	22,617	25.100	28,622	24.250	27,072
2	ADRO	1.590	1,065,599	1.090	1,059,797	1.040	1,050,501
3	AKRA	4.150	226,058	5.200	73,628	4.865	141,702
4	ASII	7.600	918,874	6.800	490,150	7.425	623,730
5	BBCA	9.100	231,033	9.600	186,366	13.125	241,069
6	BBNI	3.700	497,250	3.950	452,169	6.100	450,256
7	BBRI	6.950	505,350	7.250	589,234	11.650	540,205
8	BDMN	5.650	65,572	3.775	111,517	4.525	73,561
9	BMRI	8.100	660,905	7.850	370,112	10.775	416,710
10	CPIN	3.650	464,529	3.375	140,288	3.780	159,444
11	EXCL	5.700	162,549	5.200	73,628	4.865	141,702
12	GGRM	56.300	31,454	42.000	37,811	60.700	12,653
13	HRUM	6.000	179,121	2.750	127,409	1.660	104,651
14	ICBP	7.800	68,335	10,200	36,835	13.100	69,230
15	INDF	5.850	236,709	6.600	161,902	6.750	214,262
16	INTP	22.450	56,310	20.000	57,378	25.000	59,966
17	ITMG	41.550	17,955	28.500	17,645	15.375	55,439
18	JSMR	5.450	159,861	4.729	149,099	7.050	94,777
19	KLBF	1.060	1,506,913	1.250	1,220,791	1.830	1,036,522
20	LSIP	2.300	334,739	1.930	511,934	1.890	355,184
21	PGAS	4.600	477,616	4.475	414,903	6.000	424,716
22	PTBA	15.100	51,945	10.200	52,142	12.500	39,684
23	SMGR	15.850	183,180	14.150	183,705	16.200	123,648
24	TLKM	9.050	32,515	2.150	2,557,552	2.865	1,493,266
25	UNTR	19.700	113,609	19.000	48,524	17.350	87,212
26	UNVR	20.850	143,941	26.000	36,810	32.300	33,894

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa volume perdagangan saham perusahaan yang mengalami fluktuasi selama kurun waktu 3 tahun yaitu pada perusahaan ASII, CPIN, HRUM, dan PGAS. Fluktuasi volume perdagangan ini mempengaruhi harga saham.

Pada teori Dow dikatakan bahwa volume perdagangan digunakan untuk mengkonfirmasi pergerakan harga saham. Tanpa didukung adanya volume pergerakan yang searah dengan tren pergerakan harga, kita tidak harus mempercayai arah gerakan dari pasar. Harga yang meningkat dan volume yang menurun adalah tidak normal dan mengindikasikan bahwa tren yang terjadi tidak kuat dan akan mengalami perubahan. Kenyataannya, bahwa ada volume yang tidak sejalan atau searah dengan harga saham. Salah satunya terjadi pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang harga sahamnya terus menurun drastis dari Rp. 9.050 tahun 2012 menjadi Rp. 2865 di tahun 2014, dengan volume perdagangan yang justru naik meningkat 32.515 lembar saham menjadi 2.557.552 lembar saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dai (2015) dengan judul Pengaruh Pengaruh Volume Perdagangan, Frekuensi Perdagangan, dan Hari Perdagangan Terhadap Perubahan Harga Saham. Dari penelitian ini terdapat pengaruh signifikan volume perdagangan terhadap harga saham.

Pada faktor fundamental menggunakan laporan keuangan sebagai alat analisis, didukung dengan teori signal yang menjelaskan masalah asimetris informasi dalam pasar. Teori ini menunjukkan bagaimana asimetris ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak signal informasi kepada pihak lain. Menurut teori signal, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan signal itu terhadap

investor melalui akun-akun. Pihak internal perusahaan atau manajemen membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan tujuan memberikan signal kepada investor mengenai kinerja mereka. Pemberian signal mengenai kinerja mereka diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dengan menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan mereka. Dengan laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan investor, maka investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Harmono (2009) Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditor.

Tabel 1.2
Earning Per Share dan Return On Equity
 Tahun 2012-2014

NO	KODE SAHAM	2012			2013			2014		
		EPS Rp	ROE %	Harga (Rp)	EPS Rp	ROE %	Harga (Rp)	EPS Rp	ROE %	Harga (Rp)
1	AALI	1,531	26,91	19.700	1,144	18,53	25.100	1,590	22,14	24.250
2	ADRO	116	12,80	1.590	89	7,18	1.090	69	5,63	1.040
3	AKRA	169	14,70	4.150	167	11,48	5.200	207	13,26	4.865
4	ASII	480	25,32	7.600	480	21,00	6.800	474	18,39	7.425
5	BBCA	475	22,58	9.100	578	22,29	9.600	669	21,19	13.125
6	BBNI	378	16,19	3.700	486	19,00	3.950	578	17,75	6.100
7	BBRI	757	28,80	6.950	865	26,92	7.250	983	24,82	11.650
8	BDMN	348	13,35	5.650	419	14,33	3.775	423	13,18	4.525
9	BMRI	664	20,96	8.100	780	21,21	7.850	852	19,70	10.775
10	CPIN	164	32,79	3.650	154	25,41	3.375	107	15,96	3.780
11	EXCL	324	17,99	5.700	121	11,48	5.200	-104	13,26	4.865
12	GGRM	2,086	15,29	56.300	2,250	14,90	42.000	2,790	16,24	60.700
13	HRUM	456	37,72	6.000	190	12,55	2.750	2	0,72	1.660
14	ICBP	374	19,04	7.800	382	16,85	10,200	447	16,83	13.100

NO	KODE SAHAM	2012			2013			2014		
		EPS Rp	ROE %	Harga (Rp)	EPS Rp	ROE %	Harga (Rp)	EPS Rp	ROE %	Harga (Rp)
15	INDF	371	14,00	5.850	285	8,90	6.600	442	12,48	6.750
16	INTP	1,293	24,53	22.450	1,361	21,81	20.000	1,432	21,28	25.000
17	ITMG	3,697	43,10	41.550	943	23,91	28.500	2,204	22,28	15.375
18	JSMR	236	15,69	5.450	197	11,39	4.729	206	10,64	7.050
19	KLBF	28	24,08	1.060	38	23,58	1.250	44	21,61	1.830
20	LSIP	164	17,76	2.300	113	11,62	1.930	134	12,70	1.890
21	PGAS	355	38,87	4.600	436	32,78	4.475	371	25,23	6.000
22	PTBA	1,259	34,21	15.100	793	24,55	10.200	875	23,29	12.500
23	SMGR	817	27,12	15.850	905	24,56	14.150	938	22,29	16.200
24	TLKM	637	27,41	9.050	141	26,21	2.150	145	24,90	2.865
25	UNTR	1,549	17,81	19.700	1,296	13,46	19.000	1,440	12,55	17.350
26	UNVR	634	121,94	20.850	702	125,81	26.000	752	124,78	32.300

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan harga saham perusahaan yang mengalami fluktuasi selama kurun waktu 3 tahun. Hal ini terjadi pada perusahaan dengan kode ASII, ITMG, LSIP dan PTBA. Fluktuasi harga saham ini dipengaruhi oleh variabel keuangan yakni EPS dan ROE.

Fenomena yang dapat diamati yakni adanya ketidaksesuaian dengan teori yang diungkapkan oleh Tjiptono Dan Hendy (2001) menyatakan jika EPS mengalami peningkatan harga saham akan meningkat dan jika mengalami penurunan harga saham menurun. Namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang meningkat disaat EPS menurun. Ketidak sesuaian tersebut salah satunya terjadi pada perusahaan Astra Agro Lestari tahun 2012-2013, yang harga sahamnya cenderung meningkat dari 19.700 menjadi Rp. 24.250, dengan *earning per share* dari 1,531 turun menjadi 1,144. Kemudian pada tahun 2014

harga saham kembali menurun menjadi Rp. 24.250 dengan EPS yang kembali meningkat menjadi 1,590. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2011) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa secara parsial *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan apabila perusahaan memiliki nilai ROE yang besar, maka harga saham pun akan meningkat. Seperti teori yang mengatakan bahwa tingkat Return On Equity memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap, 2007).

Ketidaksesuaian antara peningkatan harga saham dengan ROE salah satunya terjadi pada perusahaan dengan kode AKRA tahun 2013, dengan harga saham senilai Rp.5.200 turun menjadi Rp. 4.865 dan Return On Equity sebesar 11,48% naik sebesar 13,26%. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) angka ROE dapat dikatakan baik apabila $>12\%$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2013) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turn Over Terhadap Dividen Payout Ratio dan Implikasi Pada Harga Saham*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa

terdapat pengaruh dengan arah positif dari *Return On Equity* terhadap harga saham.

Alasan mengambil judul ini, pendekatan analisis teknikal dan fundamental yang merupakan analisis yang sering digunakan dalam menentukan harga saham di masa datang oleh investor. Peneliti tertarik dengan kedua analisis yang berbeda ini, dengan teknikal yg dilakukan dengan bantuan chart/grafik berdasarkan data historis/lampau, dan dengan analisis fundamental yang merupakan analisis mengenai perusahaan dengan menfokuskan pada statistik laporan keuangan, dalam hal ini menganalisis perusahaan untuk mengetahui kesehatan *financial* perusahaan yang bersangkutan dengan bantuan rasio keuangan yang merupakan cara yang dominan dalam upaya menentukan harga saham. Baik pendekatan fundamental dan teknikal meskipun memiliki alat analisis yang berbeda, tetapi fundamental dan teknikal tersebut sebenarnya memiliki tujuan yg sama, sama-sama berusaha memecahkan masalah yang sama yaitu menentukan ke arah mana kecenderungan harga saham akan bergerak. Peneliti ingin mencari tahu dari kedua pendekatan ini mana yg lebih efektif dan lebih tepat guna dalam menentukan arah pergerakan harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan mengambil obyek perusahaan Indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah perusahaan yang terseleksi berjumlah 45 saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi perdagangan saham dan memiliki nilai kapitalisasi pasar

yang besar. Kapitalisasi pasar menunjukkan nilai efek yang tercatat di bursa saham atau secara definisi diartikan sebagai total jumlah surat berharga yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan di dalam satu pasar. Likuiditas secara umum adalah kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat dan dalam volume yang besar tanpa mempengaruhi harga aset secara signifikan. Jika saham yang didarkan dan diperjualbelikan banyak maka saham tersebut dapat dikatakan liquid. Hal itulah yang menjadi dorongan bagi investor untuk membeli saham-saham pada Indeks LQ45.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan replikasi terhadap penelitian sebelumnya untuk membuktikan apakah penelitian tersebut dapat juga digunakan untuk melihat adanya perubahan harga saham. Banyak terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di antaranya variabel bebas, jumlah sampel yang digunakan dan periode penelitian. Peneliti disini ingin melihat faktor teknikal dan faktor fundamental apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dengan menggunakan variabel dari faktor teknikal (Harga Saham Masa Lalu (HSML) dan volume perdagangan) dan untuk faktor fundamental menggunakan variabel (*Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE)). Maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Teknikal dan Faktor Fundamental Terhadap**

Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 Periode 2012-2014”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadinya fluktuasi harga saham dari tahun ke tahun, menandakan bahwa harga saham perusahaan LQ45 tidak stabil.
2. Terjadinya kenaikan volume perdagangan yang tidak disertai dengan kenaikan harga saham.
3. Rasio EPS dan ROE dan harga saham pada perusahaan LQ45 terus mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuatif) selama kurun waktu 2012-2014.
4. Adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada pada perusahaan. Dimana ketika EPS turun harga saham makin naik, Ketika ROE meningkat harga saham terjadi penurunan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah harga saham masa lalu berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014?

2. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014?
5. Apakah faktor teknikal (harga saham masa lalu dan volume perdagangan) dan faktor fundamental (*earning per share* dan *return on equity*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga saham masa lalu terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014.
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor teknikal (harga saham masa lalu dan volume perdagangan) dan faktor fundamental (*earning*

per share dan *return on equity*) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2012-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis, sebagai sarana penulis untuk menerapkan teori dan literatur yang penulis peroleh selama perkuliahan, dan juga menambah wawasan penulis tentang dunia investasi dan pasar modal.

2. Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor teknikal dan fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan yang akan diinvestasikan.

b) Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan.

2. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda terutama yang berkaitan dengan pergerakan harga saham.